

IV. KEADAAN UMUM KABUPATEN SLEMAN

A. Letak Geografis Kabupaten Sleman

Berdasarkan kondisi geografisnya wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai 110° 13' 00" sampai dengan 110° 33' 00" Bujur Timur, dan mulai 7° 34' 51" sampai dengan 7° 47' 03" Lintang Selatan, dengan ketinggian wilayah antara 100-2.500 meter diatas permukaan air laut. Jarak terjauh utara-selatan sejauh 32 km, timur-barat 35 km, terdiri dari 17 kecamatan, 86 desa, dan 1.212 padukuhan. Kabupaten Sleman juga berbatasan dengan beberapa Kabupten lainnya yaitu :

Sebelah utara : Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.

Sebelah timur : Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Sebelah selatan : Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta, Provinsi DIY.

Sebelah barat : Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DIY.

Wilayah dibagian selatan merupakan dataran rendah yang subur, sedang bagian utara sebagian besar merupakan daerah kering yang berupa ladang pekarangan, serta memiliki permukaan yang agak miring ke selatan dengan batas paling utara adalah gunung merapi. Pada lereng selatan gunung merapi terdapat dua buah bukit, yaitu bukit Turgo dan bukit Plawangan yang merupakan bagian dari kawasan wisata Kaliurang. Kabupaten Sleman juga dilintasi oleh beberapa sungai yaitu sungai Progo, Krasak, Sempor, Kuning, Boyong, Winongo, Gendol, dan Opak. Berdasarkan pantauan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika

(BMKG) Yogyakarta, hari hujan terbanyak dalam satu bulan selama tahun 2013 adalah 27 hari. Rata-rata curah hujan tertinggi 492,9 mm. Kecepatan angin maksimum 7,4 m/s dan minimum 2,6 m/s, sementara rata-rata kelembaban nisbi udara tertinggi 96,7% dan terendah 55,0%. Temperatur udara, tertinggi 31,8 °C dan terendah 21,5 °C. (Bappeda Sleman 2014)

B. Keadaan penduduk

Salah satu hal terpenting yang dapat membangkitkan potensi daerah adalah keadaan penduduknya, hal ini berpengaruh besar terhadap suatu wilayah untuk dapat berkembang. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Kabupaten Sleman sebesar 1.141.733 jiwa, terdiri dari 574.892 laki-laki dan 566.841 perempuan, dengan luas wilayah 574,82 km², maka kepadatan penduduk Kabupaten Sleman adalah 1986 jiwa per km². Beberapa kecamatan yang relatif padat penduduknya adalah Depok dengan 5.260 jiwa per km², Mlati dengan 3.740 jiwa per km² serta Gamping dan Ngaglik dengan masing-masing 3.491 jiwa dan 2.837 jiwa per km². Selain itu dari 13.307 pencari kerja sebanyak 2.963 orang telah ditempatkan bekerja yang tersebar pada berbagai sektor ppada tahun 2013.

Dilihat menurut wilayah penempatan, para pencari kerja disalurkan melalui tiga kelompok yakni antar lokal (AKAL), antar daerah (AKAD), dan antar negara (AKAN). Sebanyak 2.573 pencari kerja (85,03%) disalurkan melalui AKAL, serta masing-masing sebanyak 288 orang (9,52%) dan 165 (5,45%) melalui AKAD dan AKAN. (Bappeda Sleman, 2014)

Dapat dilihat dari angka 13.307 untuk para pencari kerja merupakan jumlah yang sangat banyak, namun hanya sedikit sekali yang terserap yaitu sebanyak 2.963 orang saja. Tentunya hal ini disebabkan oleh banyak faktor selain terbatasnya lapangan pekerjaan juga dipengaruhi oleh kemauan dari masing-masing individu tentunya. Menjadi wirausaha di berbagai bidang khususnya agribisnis bisa menjadi salah satu solusi untuk mengurangi pengangguran di Kabupaten Sleman, karena selain dapat membuka lapangan pekerjaan bagi yang lain, juga akan lebih mudah mengatur jalannya usaha karena dikelola oleh masing-masing individu pemilik usaha.

Tabel 4. Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Sleman Tahun 2013

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
0-14	248.377	21,75
15-64	807.960	70,77
>65	85.396	7,48
Total	1.141.733	100

Sumber: Bappeda Sleman, 2014

Dari tabel 4, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Sleman dalam rentang usia yang dikatakan produktif memiliki presentase terbesar yaitu sebesar 70.77% selain itu sedikit sekali presentase pada rentang usia manula atau yang dianggap tidak produktif yaitu sebesar 7,48%. Dapat digambarkan bahwa Kabupaten Sleman tidak kekurangan sumber daya manusia yang masih produktif, sehingga hal ini dapat menyokong pengembangan potensi daerah diberbagai bidang. Selain itu jumlah atau presentase tersebut tentunya akan terus naik setiap tahunnya, sehingga akan makin banyaknya sumberdaya manusia yang bisa megembangkan potensi daerah.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Kemajuan suatu bangsa atau daerah banyak ditentukan oleh kualitas penduduknya. Beberapa faktor utama yang mendukung penyelenggaraan pendidikan adalah ketersediaan sekolah yang memadai dengan sarana prasarannya, pengajar dan keterlibatan anak didik maupun komite sekolah. Pada jenjang Sekolah Dasar, Kabupaten Sleman pada tahun 2013/2014 memiliki sebanyak 501 unit sekolah yang terdiri dari 377 Sekolah Dasar negeri dan 124 Sekolah Dasar swasta dengan jumlah kelas masing-masing sebanyak 2.558 kelas untuk Sekolah Dasar negeri dan 990 kelas untuk Sekolah Dasar swasta. Banyaknya guru Sekolah Dasar mencapai 4.156 orang di Sekolah Dasar negeri dan 1.655 orang di Sekolah Dasar swasta. Tercatat banyaknya guru Sekolah Dasar mencapai 4.156 orang pada Sekolah Dasar negeri dan 1.655 orang di Sekolah Dasar swasta. Adapun peserta didik yang mengenyam pendidikan tercatat sebanyak 87.264 anak.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, jumlah sekolah tercatat sebanyak 110 sekolah yang terdiri dari 54 Sekolah Menengah Pertama negeri dan 56 sekolah Menengah Pertama swasta dengan banyaknya kelas masing-masing sebanyak 734 kelas dan 428 kelas. Banyaknya guru yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama tercatat sebanyak 2.743 orang. Sebagian besar mengajar pada Sekolah Menengah Pertama negeri sebesar 1.618 orang dan selebihnya mengajar di Sekolah Menengah Pertama swasta. Adapun murid yang mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Pertama tercatat sebanyak 34.923 orang.

Untuk Jenjang Sekolah Menengah Atas Kabupaten Sleman memiliki 42 Sekolah Menengah Atas negeri dan 25 Sekolah Menengah Atas swasta. Dengan mengamati banyaknya institusi, terlihat bahwa peran swasta di Kabupaten Sleman dalam penyelenggaraan Sekolah Menengah Atas lebih besar dibandingkan pemerintah. Namun dalam hal penyediaan kelas jumlah tersebut berbanding terbalik Sekolah Menengah Atas Negeri memiliki 267 kelas sedangkan Sekolah Menengah Atas Swasta memiliki 155 kelas. Adapun murid yang mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas tercatat sebanyak 7,735 orang pada Sekolah Menengah Atas negeri dan 3.232 Sekolah Menengah Atas swasta. Untuk pendidikan menengah lainnya yakni Sekolah Menengah Kejuruan terdapat sebanyak 58 sekolah yang didominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan Swasta dan 8 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. Serta murid yang memilih untuk mengambil pendidikan Sekolah Menengah kejuruan sebanyak 12.850 orang di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta dan 7.222 orang di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. (Bappeda Sleman, 2014)

Dengan melihat angka-angka atau jumlah siswa yang bisa bersekolah baik di berbagai tingkat menandakan bahwa budaya pendidikan di Kabupaten Sleman terus terjaga, kewajiban untuk bersekolah hingga jenjang Sekolah Menengah Atas bisa terpenuhi. Diharapkan sumber daya manusia yang ada bisa terus berkembang dan diiringi oleh kualitas pendidikan yang baik. Jenjang perguruan tinggi saat ini juga dapat diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, banyaknya jalur yang disediakan oleh perguruan tinggi baik dari jalur prestasi, tertulis dan lain-lain sehingga dapat membantu siswa untuk semakin mudah memasuki tahap

perguruan tinggi. Ditambah lagi Provinsi D.I. Yogyakarta terkenal akan budaya pendidikannya, sehingga sumber daya manusia pribumi dapat bersaing sebagai pelaku kerja diberbagai bidang.

C. Sektor Pertanian

Pertanian adalah kegiatan usaha yang meliputi budidaya tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan. Tanaman pangan yang ada di Kabupaten Sleman meliputi padi dan palawija. Tanaman palawija mencakup komoditas jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, kedelai serta kacang hijau. Adapun hortikultura terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Sektor perkebunan yang dominan di Kabupaten Sleman pada tahun 2013 adalah tebu dan kelapa, adapun komoditas lainnya seperti kapuk, lada, kopi, kako, dan cengkeh.

Untuk sektor perikanan di Kabupaten Sleman terdiri dari budidaya ikan di kolam air tawar dan budidaya ikan di kolam air sawah yang terkenal dengan mina padi. Untuk sektor kehutanan di Kabupaten Sleman juga memiliki potensi meskipun masih relatif kecil hal ini karena luas Kabupaten Sleman 57.482 hektar hanya memiliki hutan seluas 6.149,92 hektar atau 10,69%. Untuk sektor peternakan Kabupaten Sleman memprioritaskan pengembangan peternakan rakyat guna mendorong diversifikasi pangan dalam rangka mencukupi kebutuhan protein hewani yaitu daging, telur, dan susu. Populasi ternak terbesar pada tahun 2013 yaitu sapi potong sebanyak 51642 ekor, sapi perah 3.614 ekor kerbau 671 ekor, dan kuda 347 ekor. Sedangkan populasi ternak kecil meliputi domba dan kambing yang masing-masing populasi sebanyak 71.412 ekor dan 36.798 ekor.

Untuk jenis unggas yang diternakan didominasi oleh ayam buras dengan populasi sebanyak 2,72 juta ekor, ayam potong 2,72 juta ekor, dan ayam petelur sebanyak 1,67 juta ekor.

Sektor pertanian yang berkelanjutan adalah salahsatu cara menjaga agar komoditas-komoditas pertanian yang ada tetap lestari dan terus dapat dibudidayakan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sektor pertanian menjadi salah satu penggerak roda perekonomian masyarakat, khususnya di Kabupaten Sleman. Namun berjalannya roda perekonomian masyarakat di sektor pertanian haruslah disokong juga oleh sarana dan prasarana yang baik contohnya seperti aliran air untuk terus mengalir lahan-lahan pertanian di Kabupaten Sleman. Ketersediaan sarana pengairan dan sumber air merupakan unsur penting untuk menjalankan usahatani agar setiap tanaman dapat menghasilkan produksi yang optimal. Banyaknya bangunan untuk pengairan menurut jenis bangunan di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Bangunan Untuk Pengairan Menurut Jenis Bangunan di Kabupaten Sleman

Jenis Bangunan Pengairan	Total
Bendung	2.087
Stor Onderdam	161
Pengaman Tebing	74
Bangunan Pengambilan	2.365
Afur dan Afur Dulker	343
Syphon	23
Sumur Pompa	41
Bangunan Bagi Sadap	2.382
Pintu Air	2.591
Pemandian Hewan	230
Total Seluruh	10.297

Sumber: Bappeda Sleman, 2014

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa Kabupaten Sleman memiliki bangunan untuk pengairan yang cukup memadai untuk dapat mengaliri lahan pertanian yang digunakan oleh masyarakat. Kabupaten Sleman memiliki 10.297 bangunan pengairan yang masih digunakan untuk mendukung pengoptimalan lahan pertanian. Selain itu juga Kabupaten Sleman didukung oleh sumber mata air yang mencukupi yaitu dengan jumlah 182 mata air yang tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Sleman. (Bappeda Sleman, 2014)

Salah satu sektor pertanian yang dapat menunjang perekonomian masyarakat di Kabupaten Sleman adalah sektor perkebunan. Sektor perkebunan umumnya memang memiliki jumlah lahan yang luas dan tanaman yang memiliki waktu produksi relatif cukup lama. Salah satu komoditas tanaman perkebunan yang dapat tumbuh di Kabupaten Sleman adalah tanaman kopi mengingat lokasi Kabupaten Sleman berada pada lereng gunung merapi yang memiliki kriteria wilayah yang pas untuk tanaman kopi. Adapun jumlah atau total produksi tanaman kopi Kabupaten Sleman pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel.

Tabel 6. Total Produksi Tanaman Kopi di Kabupaten Sleman

Tahun	Luas Lahan Panen (Ha)	Jenis Robusta (Kw)	Luas Lahan Penen (Ha)	Jenis Arabika (Kw)
2013	59,55	255,37	27,50	93,70
2012	50,55	140,44	27,5	60,9
2011	50,10	171,70	20,50	51,25

Sumber : Bappeda Sleman, 2014

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa tanaman kopi menjadi salah satu komoditas yang berpotensi untuk dibudidayakan. Dari dua jenis kopi yang ada tanaman kopi jenis robusta memiliki produksi sebesar 255,37 kw pada tahun 2013 dan jumlah tersebut naik dari dua tahun sebelumnya yaitu sebanyak 140,44 dan 171,11 pada tahun 2012 dan 2011. Begitu juga dengan jenis arabika pada tahun 2013 mencapai

93,0 kw naik dibandingkan dua tahun sebelumnya yaitu 60,9 kw dan 51,25 kw pada tahun 2012 dan 2011.

Keadaan tersebut tentunya tidak terlepas dari kesadaran masyarakat sendiri dan para pelaku bisnis kopi di Kabupaten Sleman yang mulai banyak mencoba untuk menghadirkan kembali tanaman kopi sebagai salah satu komoditi yang dapat menjadi ciri khas, karena tanaman kopi sempat menurun produksinya ketika adanya bencana gunung merapi di D.I Yogyakarta. Selain itu pelaku usaha yang menggunakan komoditas tanaman kopi mulai menginisiasi berbagai pergerakan untuk mengenalkan kopi kepada masyarakat juga mendorong peningkatan kembali produksi tanaman kopi meskipun belum optimalnya keadaan produksi tersebut.

Banyak hal yang menghambat perkembangan tanaman kopi tersebut salah satunya adalah banyak yang belum sadarnya petani kopi sendiri akan pentingnya menjaga kualitas tanaman kopi mereka karena bagaimanapun proses pembudidayaan tanaman yang maksimal akan menghasilkan biji kopi yang optimal dan dapat bersaing di pasaran. Diharapkan dengan adanya pergerakan-pergerakan baru dari berbagai kalangan dapat meningkatkan produksi dari tanaman kopi tiap tahunnya.